



### PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI

#### Selama Maret 2017, Nilai Tukar Petani (NTP) Sebesar 95,36 Persen

- ☑ Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sulawesi Tengah selama Maret 2017 sebesar 95,36 persen, turun 0,96 persen dibandingkan NTP bulan lalu. Hal ini disebabkan penurunan NTP pada subsektor tanaman pangan (1,52), tanaman perkebunan rakyat (2,09 persen), subsektor peternakan (0,28 persen), dan subsektor perikanan (1,41)
- ☑ Indeks harga yang diterima petani (It) turun sebesar 0,57 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) naik sebesar 0,40 persen.
- ☑ NTP tertinggi terjadi pada subsektor hortikultura sebesar 115,18 persen, sedangkan NTP terendah terjadi pada subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 81,71 persen.
- ☑ Nilai Tukar Usaha Rumahtangga Pertanian (NTUP) sebesar 105,28 persen atau mengalami penurunan sebesar 1,27 persen dibandingkan Februari 2017.
- ☑ Di tingkat nasional, NTP dan NTUP bulan Maret 2017 mengalami penurunan, masing-masing turun sebesar 0,38 persen dan 0,63 persen.
- ☑ Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Petani di tingkat nasional pada bulan Maret 2017 masing-masing sebesar 99,95 dan 108,93.

#### 1. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) yang berperan sebagai indikator untuk melihat tingkat kemampuan atau daya beli petani di pedesaan, merupakan persentase yang diperoleh dari perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib). NTP menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian terhadap barang dan jasa baik yang dikonsumsi oleh rumahtangga maupun untuk keperluan produksi pertanian. Sehingga, semakin tinggi NTP secara relatif semakin kuat tingkat kemampuan atau daya beli petani.

Nilai Tukar Usaha Rumahtangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), tanpa memperhitungkan pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga. Dengan demikian, NTUP diharapkan lebih mencerminkan kemampuan daya tukar hasil produksi rumahtangga petani terhadap pengeluaran biaya selama proses produksi.

**Tabel 1**  
**Nilai Tukar Petani (NTP) Menurut Subsektor dan Perkembangannya,**  
**Februari 2017 - Maret 2017**

Subsektor	Februari	Maret	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1. Tanaman Pangan</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTPP)	93,32	91,90	-1,52
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	120,86	119,50	-1,12
- Padi	114,80	112,87	-1,68
- Palawija	139,62	140,05	0,31
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	129,51	130,03	0,40
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	131,96	132,30	0,26
- Indeks BPPBM	120,92	122,07	0,95
<b>2. Hortikultura</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTPH)	113,93	115,18	1,10
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	145,43	147,50	1,42
- Sayur-sayuran	145,67	147,17	1,03
- Buah-buahan	145,49	148,05	1,76
- Tanaman Obat	121,38	121,25	-0,11
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	127,65	128,06	0,32
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	131,86	132,40	0,41
- Indeks BPPBM	114,60	114,60	0,00
<b>3. Tanaman Perkebunan Rakyat</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTPR)	83,46	81,71	-2,09
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	105,98	104,30	-1,59
- Tanaman Perkebunan Rakyat	105,98	104,30	-1,59
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	126,99	127,64	0,51
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	130,97	131,40	0,33
- Indeks BPPBM	112,42	113,87	1,29
<b>4. Peternakan</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTPT)	106,16	105,85	-0,28
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	126,89	126,82	-0,06
- Ternak Besar	121,79	121,53	-0,22
- Ternak Kecil	129,95	131,66	1,32
- Unggas	129,98	128,64	-1,03
- Hasil Ternak	147,40	147,24	-0,11
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	119,53	119,80	0,23
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	131,24	131,74	0,38
- Indeks BPPBM	108,89	108,95	0,06
<b>5. Perikanan</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTNP)	109,05	107,51	-1,41
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	135,53	134,15	-1,02
- Penangkapan	145,60	143,98	-1,11
- Budidaya	108,57	107,81	-0,69
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	124,29	124,78	0,39
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	132,67	133,27	0,45
- Indeks BPPBM	110,31	110,62	0,29
<b>5. 1. Perikanan Tangkap</b>			
a. Nilai Tukar Nelayan (NTN)	117,72	115,96	-1,49
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	145,60	143,98	-1,11
- Penangkapan	145,60	143,98	-1,11
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	123,68	124,16	0,39
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	132,75	133,35	0,45
- Indeks BPPBM	109,21	109,51	0,27

Subsektor	Februari	Maret	Perubahan (%)
<b>5. 2. Perikanan Budidaya</b>			
a. Nilai Tukar Petani Budidaya Ikan (NTPi)	86,23	85,28	-1,10
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	108,57	107,81	-0,69
- Budidaya Air Tawar	110,69	111,27	0,52
- Budidaya Air Laut	104,05	102,60	-1,39
- Budidaya Air Payau	130,43	131,76	1,02
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	125,90	126,42	0,41
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	132,45	133,05	0,45
- Indeks BPPBM	113,25	113,62	0,32
<b>NTP Gabungan</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	96,28	95,36	-0,96
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	121,39	120,70	-0,57
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	126,08	126,58	0,40
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	131,49	131,94	0,34
- Indeks BPPBM	113,83	114,65	0,72
<b>NTP Gabungan tanpa Perikanan</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	95,43	94,54	-0,93
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	114,07	114,92	0,75
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	113,67	113,78	0,10
- Indeks Konsumsi Rumah tangga	110,30	110,90	0,54
- Indeks BPPBM	114,07	114,92	0,75

BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

Dari hasil pemantauan harga penjualan komoditas hasil pertanian di tingkat produsen, biaya produksi, dan konsumsi rumah tangga terhadap barang/jasa di wilayah perdesaan selama Maret 2017 menunjukkan bahwa NTP Provinsi Sulawesi Tengah turun sebesar 0,96 persen, yakni dari 96,28 pada Februari menjadi 95,36 pada Maret 2017. Hal ini disebabkan oleh penurunan indeks harga yang diterima petani sebesar 0,57 persen sebaliknya indeks harga yang dibayarkan petani mengalami kenaikan sebesar 0,40 persen.

## 2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)

Selama Maret 2017, indeks harga yang diterima petani tercatat 120,70 atau turun 0,57 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 121,39. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan It pada empat subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan turun sebesar 1,12 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,59 persen, subsektor peternakan sebesar 0,06 persen dan subsektor perikanan sebesar 1,02 persen.

## 3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)

Indeks harga yang dibayar petani dipengaruhi oleh komponen pengeluaran baik untuk konsumsi rumah tangga maupun fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Indeks harga yang dibayar petani selama Maret 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,40 persen dibandingkan bulan lalu, yaitu dari 126,08 pada Februari 2017 menjadi 126,58 pada Maret 2017. Hal ini dipengaruhi oleh kenaikan Ib di seluruh subsektor yaitu subsektor tanaman pangan sebesar 0,40 persen, subsektor hortikultura sebesar 0,32 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,51 persen, subsektor peternakan sebesar 0,23 persen, dan subsektor perikanan sebesar 0,39 persen.

**Grafik 1**  
**Perkembangan NTP dan Indeks Harga yang Diterima/Dibayar Petani**  
**Februari 2017 – Maret 2017**



#### **4. NTP Menurut Subsektor**

##### **a. Subsektor Tanaman Pangan (NTPP)**

NTP subsektor tanaman pangan selama bulan Maret 2017 mengalami penurunan sebesar 1,52 persen yakni dari 93,32 pada Februari 2017 menjadi 91,90 pada Maret 2017. Penurunan NTPP disebabkan oleh turunnya indeks yang dibayar petani (It) tanaman pangan sebesar 1,12 persen sebaliknya indeks harga yang dibayar petani (Ib) mengalami kenaikan sebesar 0,40 persen. Penurunan It dipengaruhi oleh turunnya indeks harga subkelompok padi-padian sebesar 1,68 persen sedangkan subkelompok palawija mengalami kenaikan sebesar 0,31 persen.

Kenaikan Ib pada subsektor tanaman pangan sebesar 0,40 persen atau berubah dari 129,51 pada Februari 2017 menjadi 130,03 pada Maret 2017, disebabkan kenaikan indeks harga yang dibayar petani untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi masing – masing sebesar 0,26 persen dan 0,95 persen.

##### **b. Subsektor Hortikultura (NTPH)**

Subsektor hortikultura merupakan satu-satunya subsektor yang mengalami kenaikan NTP pada bulan Maret 2017 yaitu berubah dari 113,93 pada Februari 2017 menjadi 147,50 atau naik sebesar 1,10 persen. Hal ini disebabkan oleh peningkatan It sebesar 1,42 persen lebih tinggi dari peningkatan Ib sebesar 0,32 persen. Kenaikan It terjadi pada subkelompok

sayur-sayuran dan subkelompok buah–buahan masing-masing sebesar 1,03 persen dan 1,76 persen sementara subkelompok tanaman obat mengalami penurunan sebesar 0,11 persen.

Kenaikan Ib pada subsektor hortikultura sebesar 0,32 persen disebabkan oleh kenaikan indeks harga konsumsi rumahtangga sebesar 0,41 persen sedangkan indeks biaya produksi cenderung tidak mengalami perubahan.

**c. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)**

Selama Maret 2017, NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat merupakan subsektor yang mengalami penurunan indeks paling besar yaitu sebesar 2,09 persen yakni dari 83,46 pada Februari 2017 menjadi 81,71 pada Maret 2017. Hal ini disebabkan oleh menurunnya It pada subsektor ini sebesar 1,59 persen, yakni dari 105,98 pada Februari 2017 menjadi 104,30 pada Maret 2017.

Pada bulan Februari 2017 indeks harga yang dibayar petani (Ib) pada subsektor tanaman perkebunan rakyat tercatat 126,99 menjadi 127,64 pada Maret 2017 atau naik 0,51 persen. Kenaikan ini berasal dari meningkatnya indeks harga konsumsi rumahtangga dan indeks harga biaya produksi masing-masing sebesar 0,33 persen dan 1,29 persen.

**d. Subsektor Peternakan (NTPT)**

Subsektor peternakan mengalami penurunan NTP sebesar 0,28 persen yakni dari 106,16 pada Februari 2017 menjadi 105,85 pada Maret 2017. Kondisi ini disebabkan oleh penurunan It sebesar 0,06 persen sebaliknya Ib mengalami kenaikan sebesar 0,23 persen. Penurunan It disebabkan oleh penurunan indeks harga pada subkelompok ternak besar sebesar 0,22 persen, subkelompok unggas sebesar 1,03 persen, dan subkelompok hasil ternak 0,11 persen sebaliknya subkelompok ternak kecil mengalami kenaikan sebesar 1,32 persen.

Sementara itu, peningkatan Ib sebesar 0,23 persen berasal dari naiknya indeks harga konsumsi rumahtangga dan indeks harga untuk biaya produksi sebesar 0,38 persen dan 0,06 persen.

**e. Subsektor Perikanan (NTNP)**

Nilai tukar subsektor perikanan mengalami penurunan indeks sebesar 1,41 persen, yakni dari 109,05 pada Februari 2017 menjadi 107,51 pada Maret 2017. Kondisi ini disebabkan oleh turunnya indeks harga diterima petani (It) sebesar 1,02 persen sebaliknya indeks harga yang dibayar petani (Ib) justru mengalami kenaikan sebesar 0,39 persen. Penurunan It disebabkan oleh turunnya indeks harga subkelompok perikanan tangkap dan subkelompok perikanan budidaya masing-masing sebesar 1,11 persen dan sebesar 0,69 persen.

Pada kelompok perikanan tangkap (NTN), terjadi penurunan nilai tukar sebesar 1,49 persen yakni dari 117,72 pada Februari 2017 menjadi 115,96 pada Maret 2017. Menurunnya nilai tukar pada subkelompok perikanan tangkap disebabkan oleh turunnya indeks harga yang

deiterima petani (It) sebesar 1,11 persen sebaliknya indeks harga yang dibayar petani (Ib) naik sebesar 0,39 persen. Pada kelompok perikanan budidaya (NTPi), terjadi penurunan indeks nilai tukar sebesar 1,01 persen yakni dari 86,23 pada Februari 2017 menjadi 85,28 pada Maret 2017. Hal ini dipengaruhi oleh penurunan It sebesar 0,69 persen, sedangkan Ib naik sebesar 0,41 persen. Penurunan It disebabkan oleh turunnya indeks harga budidaya air laut sebesar 1,39 persen sedangkan perikanan budidaya air tawar dan budidaya air payau naik masing-masing sebesar 0,52 persen dan 1,02 persen.

Secara keseluruhan, Ib subsektor perikanan naik sebesar 0,39 persen yang berasal dari meningkatnya indeks harga konsumsi rumahtangga dan biaya produksi masing – masing sebesar 0,45 persen dan 0,29 persen. Pada kelompok perikanan tangkap (NTN), terjadi kenaikan Ib sebesar 0,39 persen yang disebabkan meningkatnya indeks harga konsumsi rumahtangga dan biaya produksi masing – masing sebesar 0,45 persen dan 0,27 persen. Pada kelompok perikanan budidaya (NTPi), Ib naik sebesar 0,41 persen yang disebabkan meningkatnya indeks harga konsumsi rumahtangga dan biaya produksi masing – masing sebesar 0,45 persen dan 0,32 persen.

## 5. Indeks Harga yang Dibayar Petani Menurut Kelompok Pengeluaran

Berdasarkan hasil pemantauan terhadap pengeluaran petani selama Maret 2017 dapat dirinci menurut indeks harga yang dibayar petani baik untuk keperluan rumahtangga maupun keperluan proses produksi di sektor pertanian.

**Tabel 2**  
**Indeks Harga yang Dibayar Petani Menurut Kelompok Pengeluaran**  
**Februari 2017 – Maret 2017**

Kelompok pengeluaran	Februari	Maret	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Konsumsi rumahtangga</b>	131,49	131,94	0,34
1. Bahan makanan	138,52	138,72	0,14
2. Makanan jadi	132,77	133,61	0,63
3. Perumahan	127,90	128,60	0,55
4. Sandang	125,37	126,79	1,14
5. Kesehatan	126,64	127,75	0,88
6. Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	112,75	112,93	0,16
7. Transportasi dan komunikasi	120,67	120,65	-0,02
<b>Biaya Produksi dan Penanaman Barang Modal (BPPBM)</b>	113,83	114,65	0,72
1. Bibit	113,82	113,87	0,04
2. Obat-obatan dan pupuk	110,59	111,22	0,57
3. Sewa lahan, pajak, dan lainnya	110,85	111,15	0,26
4. Transportasi	124,39	125,31	0,74
5. Penambahan barang modal	113,39	114,29	0,79
6. Upah buruh tani	112,80	113,88	0,96
<b>Indeks yang Dibayar Petani (Ib)</b>	126,08	126,58	0,40

Kenaikan indeks harga yang dibayar petani untuk konsumsi rumahtangga sebesar 0,34 persen disebabkan meningkatnya indeks harga pada enam subkelompok pengeluaran meliputi bahan makanan sebesar 0,14 persen, subkelompok makanan jadi 0,63 persen, subkelompok perumahan sebesar 0,55 persen, subkelompok sandang 1,14 persen, subkelompok kesehatan 0,88 persen, dan subkelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,16 persen sebaliknya pada subkelompok transportasi dan komunikasi turun sebesar 0,02 persen. Peningkatan indeks harga yang dibayar petani untuk biaya produksi sebesar 0,72 persen, disebabkan oleh peningkatan yang terjadi pada seluruh subkelompok meliputi bibit sebesar 0,04 persen, subkelompok obat-obatan dan pupuk sebesar 0,57 persen, sewa lahan, pajak, dan lainnya sebesar 0,26 persen, transportasi sebesar 0,74 persen, penambahan barang modal sebesar 0,79 persen, serta upah buruh tani sebesar 0,96 persen.

## 6. Nilai Tukar Usaha Rumahtangga Pertanian (NTUP)

Dibandingkan bulan Februari, Nilai Tukar Usaha Rumahtangga Pertanian (NTUP) pada bulan Maret 2017 mengalami penurunan indeks sebesar 1,27 persen yaitu dari 106,64 menjadi 105,28 pada bulan Maret 2017. Namun demikian, relatif lebih tingginya NTUP dibandingkan Nilai Tukar Petani (NTP) yang sebesar 95,36 merefleksikan bahwa tingkat pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga petani, termasuk peternak dan nelayan, berperan cukup signifikan dalam menurunkan besaran nilai tukar. Penurunan NTUP sebesar 1,27 persen dipengaruhi oleh penurunan yang terjadi pada subsektor tanaman pangan sebesar 2,05 persen, subsektor perkebunan rakyat sebesar 2,85 persen, subsektor peternakan sebesar 0,11 persen, dan subsektor perikanan sebesar 1,30 persen.

**Tabel 3**  
**Nilai Tukar Usaha Rumahtangga Pertanian (NTUP) Menurut Subsektor dan Perkembangannya**  
**Februari 2017 - Maret 2017**

Kelompok pengeluaran	Februari	Maret	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	99,95	97,90	-2,05
2. Hortikultura	126,90	128,71	1,43
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	94,27	91,59	-2,85
4. Peternakan	116,53	116,40	-0,11
5. Perikanan	122,87	121,27	-1,30
a. Tangkap	133,32	131,48	-1,38
b. Budidaya	95,86	94,89	-1,01
<b>NTUP</b>	<b>106,64</b>	<b>105,28</b>	<b>-1,27</b>
<b>NTUP Tanpa Perikanan</b>	<b>105,57</b>	<b>104,23</b>	<b>-1,27</b>

Pada bulan yang sama, NTUP tanpa perikanan sebesar 104,23 atau lebih rendah dari NTUP secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perikanan tetap memiliki daya ungkit terhadap capaian nilai tukar usaha rumahtangga. Dibandingkan bulan sebelumnya, NTUP tanpa perikanan mengalami penurunan sebesar 1,27 persen.

## 7. Perbandingan Nilai Tukar Petani antar Provinsi se-Sulawesi

Pada bulan Maret 2017, kenaikan NTP pada subsektor tanaman pangan hanya terjadi di Provinsi Sulawesi Barat dengan kenaikan sebesar 0,24 persen sementara di kelima provinsi lain mengalami penurunan dengan penurunan terbesar terjadi di provinsi Gorontalo sebesar 2,01 persen. Pada subsektor hortikultura kenaikan tertinggi terjadi di provinsi Gorontalo sebesar 1,33 persen sedangkan penurunan indeks terjadi di provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 0,85 persen. Pada subsektor perkebunan seluruh provinsi mengalami penurunan indeks, dengan penurunan terendah terjadi di Provinsi Gorontalo sebesar 2,14 persen. Pada subsektor peternakan seluruh provinsi mengalami penurunan indeks dengan penurunan terbesar terjadi di provinsi Sulawesi Utara sebesar 0,68 persen. Pada subsektor perikanan provinsi yang mengalami kenaikan tertinggi adalah provinsi Gorontalo sebesar 1,19 persen sedangkan provinsi yang mengalami penurunan indeks terbesar di subsektor perikanan adalah provinsi Sulawesi Tengah sebesar 1,41 persen.

**Tabel 4**  
Perbandingan Nilai Tukar Pertanian antar Provinsi se- Pulau Sulawesi Menurut Subsektor dan Perkembangannya Februari 2017 - Maret 2017

NTP	Bulan	Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Ternak	Perikanan	NTP Gabungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
SULUT	Feb	91,41	94,93	86,70	100,41	100,85	92,47
	Mar	89,93	95,54	85,27	99,72	101,09	91,65
SULTENG		-1,62	0,65	-1,64	-0,68	0,23	-0,89
	Feb	93,32	113,93	83,46	106,16	109,05	96,28
	Mar	91,90	115,18	81,71	105,85	107,51	95,36
SULSEL		-1,52	1,10	-2,09	-0,28	-1,41	-0,96
	Feb	98,63	111,57	93,60	108,04	100,71	101,41
	Mar	97,15	112,56	92,57	107,98	100,27	100,74
SULTRA		-1,49	0,89	-1,10	-0,05	-0,44	-0,66
	Feb	93,33	90,68	93,93	105,95	114,10	97,26
	Mar	92,58	89,91	91,98	105,41	113,75	96,16
GORONTALO		-0,81	-0,85	-2,08	-0,51	-0,30	-1,13
	Feb	107,45	115,24	99,64	101,95	101,97	105,32
	Mar	105,29	116,78	97,50	101,67	103,18	104,43
SULBAR		-2,01	1,33	-2,14	-0,28	1,19	-0,84
	Feb	115,44	104,65	112,44	104,13	101,85	106,41
	Mar	115,72	105,73	110,54	103,64	101,94	105,44
		0,24	1,03	-1,69	-0,47	0,09	-0,91

Apabila dilihat NTP Gabungan pada tabel 4, seluruh provinsi di Pulau Sulawesi mengalami penurunan indeks dengan penurunan nilai NTP terbesar di provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 1,13 persen.